



PESISIR PANTAI LAKORAPU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ALAMI BAGI ANAK USIA DINI

Asma Kurniati
Program Studi PGPAUD Universitas Muhammadiyah Buton
E-mail : asmakuniati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesisir Pantai Lakorapu sebagai media pembelajaran alami pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) benda-benda yang dapat dijadikan media pembelajaran alami di pantai Lakorapu yaitu: pasir putih, kerang-kerangan, air laut, tangga di dinding tebing, tanaman-tanaman, hewan-hewan pesisir dan perahu; (2) Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di pantai Lakorapu yaitu: menulis di pasir, matahari penunjuk waktu, meronce manik-manik dari kerang-kerangan, membuat hiasan dari kerang, bermain ombak, olahraga, koleksi dan grafik daun-daunan, zat warna daun dan bunga, mengamati hewan-hewan kecil dan perahu sebagai transportasi laut; (3) Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan bagi anak usia dini yaitu: ketrampilan penggunaan jari-jemari (motorik halus), permulaan pengenalan huruf, keterampilan melakukan pengamatan dan eksperimen, mengenal waktu, koordinasi mata dan tangan, berpikir imajinatif, menyortir dan mengklasifikasi, mengetahui persamaan dan perbedaan, melakukan pengamatan, membuat perkiraan, dan menghitung.

Kata kunci: Pantai Lakorapu, media pembelajaran alami, anak usia dini.

Abstract

The purpose of this study was to describe the coast of Lakorapu as natural learning media for early childhood. This study was a qualitative research with the kind of case study. Data were obtained from observations, interviews, and documentation. The results showed that (1) objects that can be used as a natural learning media on the coast of Lakorapu namely: white sand, shellfish, sea water, stairs in cliff walls, plants, animals and boats coast; (2) The activities of learning to do on the coast of Lakorapu namely: writing in the sand, sun clock, meronce beads of shellfish, making ornaments from seashells, playing the surf, sport, collection and graph leaves, dye leaves and flowers, observing small animals and boats as sea transport; (3) The skills which developed for early childhood were skills of using fingers (fine motor skills), beginning literacy, skills of observation and experiment, about time, hand-eye coordination, thinking imaginatively, sorting and classifying, find out the similarities and differences, make observations, make forecasts, and counting.

Keywords: *The coast of Lakorapu, natural learning media, early childhood.*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berumur 0 - 6 tahun. Pada tahun 2012, komposisi kelompok umur penduduk kota Baubau didominasi oleh kelompok usia muda yaitu nomor 0-4 tahun sebesar 11,42% atau 16.288 jiwa, dan kelompok umur 5-9 tahun sebesar 11,27 % atau 16.063 jiwa. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk kota Baubau adalah sekitar 2, 59 % per 2 (dua) tahun (BPS Kota Baubau, 2013). Dengan demikian, pada tahun 2016 diperkirakan jumlah kelompok umur 0-4 tahun sekitar 17.143 jiwa dan umur 5-9 tahun sekitar 16.906 jiwa.

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemdikbud, 2015).

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia dan perlu dibimbing agar dapat mengenal dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Pengertian ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang direncanakan dan diprogram dengan sedemikian rupa agar mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 PAUD adalah pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik yaitu terkait dengan proses penyelidikan tentang sesuatu hal, fenomena atau gejala untuk mendapatkan pengetahuan baru ataupun merangkai dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik semestinya pula berbasis pada kejadian-kejadian atau hal-hal yang dapat diobservasi, empiris, terukur serta ternalar. Dalam proses tersebut anak akan melakukan kegiatan-kegiatan: mengamati, menanya, menalar, dan mencoba atau mencipta, serta menyajikan atau mengkomunikasikan. Oleh karena itu, lingkungan sebagai sumber/media pembelajaran menjadi hal yang berperan penting dalam pembelajaran yang saintifik.

Miarso (2013) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Media pembelajaran dapat dipilih dengan pertimbangan akan

memberikan dukungan terhadap isi bahan pembelajaran dan kemudahan untuk memperolehnya seperti lingkungan alam sekitar yang merupakan laboratorium mahakarya yang diciptakan oleh Allah SWT.

Lingkungan alam, merupakan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh anak melalui cara-cara tertentu.

Sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap sehingga anak akan lebih mudah mempelajarinya dengan perasaan senang. Anak usia dini dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi tentang gejala alam dan prosesnya. Seperti lingkungan pesisir pantai dimana dapat ditemukan berbagai tanaman, hewan, kerang-kerangan dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Petersen dan Wittmer (2015) bahwa pasir, air, dan material sensorik lainnya bisa menyenangkan anak-anak saat mereka mempelajari tentang sifat-sifat material, bereksperimen, dan menyelesaikan masalah. Bahkan, material tersebut bisa bersifat terapeutik bagi seorang anak yang mengalami kesusahan emosional.

Salah satu pantai wilayah pesisir di kota Baubau yang memiliki potensi sebagai lingkungan pembelajaran PAUD adalah Pantai Lakorapu. Tepatnya terletak pada sebelah barat Pulau Makassar dan secara alami Pantai Lakorapu memiliki pasir putih yang halus, kerang-kerangan, dikelilingi tebing, berbagai jenis tanaman seperti kelapa, ketapang, hewan-hewan pesisir dan lainnya. Selain itu Pulau Makassar juga merupakan kawasan wisata budaya berbasis pemukiman dan tata cara hidup nelayan serta pantai sebagai penunjang. Hal ini tampak dengan dekatnya pemukiman masyarakat yang didukung oleh kemudahan akses seperti tangga-tangga beton yang tersebar di sekitar dinding tebing, sehingga memudahkan anak usia dini untuk menuju ke pantai. Selain itu dapat juga ditemukan berbagai peralatan/perlengkapan nelayan seperti perahu sampan atau sope-sope, jaring, pukot dan lainnya. Dengan demikian, Pantai Lakorapu dapat ditata sebagai media pembelajaran alami bagi anak usia dini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pesisir Pantai Lakorapu sebagai media pembelajaran alami bagi anak usia dini.

Lingkungan merupakan suatu gejala alam di sekitar kita dimana terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup). Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut terjadilah belajar.

Menurut Santrock (2013), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman serta dapat berlangsung di sekolah atau di mana saja di sekitar dunia anak, termasuk sarana dan prasarana.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya: media pembelajaran, alat-alat pelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2009).

Sarana prasarana atau lingkungan pembelajaran PAUD juga memiliki prinsip memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak. Contohnya jika anak tinggal di lingkungan pertanian, maka pembelajaran yang dirancang adalah yang berbasis pertanian. Dimana potensi dan sumberdayanya dapat berupa tanah yang subur, perkakas/perlengkapan serta tanaman-tanaman pertanian. Begitu pula jika anak tinggal di lingkungan pesisir pantai, maka yang dijadikan potensi dan sumberdaya dapat berupa pasir, laut, kerang dan lain sebagainya.

Sebuah lingkungan pembelajaran terbentuk dari kondisi-kondisi fisik, psikologis, social. Ketika lingkungan tersebut kaya dan fleksibel, kondusif untuk pembelajaran, menarik minat bagi anak untuk bereksperimen, dan mengekspresikan diri, maka lingkungan tersebut akan menuntun anak untuk membentuk pengetahuan dan berbagai keterampilan (STAKES, 2003).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki potensi pesisir dengan garis pantai sepanjang ± 81.000 km dan ± 17.508 pulau. Selain itu Indonesia juga memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar di dunia dan berbagai kekayaan pesisir lainnya seperti pasir, kerang, tanaman maupun hewan. Pesisir

merupakan wilayah pertemuan antara daratan dan laut dan dapat dijadikan sebagai lingkungan atau media pembelajaran alami dalam PAUD.

Pada awal abad ke-17, orang Buton diakui sebagai komunitas yang mempunyai keahlian dalam pembuatan perahu. Ada berbagai jenis perahu yang dibuat dan hingga saat ini masih digunakan seperti: *Koli-koli*, *Londe*, *Jarangka*, dan *Sope* (Hamid, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa orang Buton juga memiliki kultur maritim.

Kultur merupakan pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk itu berasal dari interaksi antar kelompok orang dan lingkungannya selama bertahun-tahun (Chun, Organizta, & Marin, dalam Santrock, 2013). Kultur masyarakat di Pulau Makassar yang berbasis maritim menjadikan sebagian besar aktivitas kehidupan berada di wilayah pesisir dan laut. Sehingga kawasan pesisir merupakan arena komunikasi yang sangat dinamis termasuk serapan budaya masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, maka berbagai profesi atau mata pencaharian pun semakin beragam. Masyarakat Pulau Makassar kini tak hanya sebagai nelayan atau penyedia jasa transportasi laut, tetapi juga mulai mengembangkan jasa kepariwisataan seperti kawasan pariwisata di Pantai Lakorapu. Pengunjungnya tak hanya dari luar, tetapi yang domestik pun ikut meramaikan. Berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata pun mulai dibangun atau dikembangkan.

Stark (1987: 440) mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi dalam lingkungan fisik sering diikuti oleh perubahan sosial budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Kaplan (2000:89) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat dan budaya akan bisa mengalami transformasi drastis, dan ada pula masyarakat budaya yang sepenuhnya terserap. Pengaruh wisata terjadi karena kegiatan pariwisata harus ditunjang dengan prasarana dan sarana pariwisata. Pembangunan fasilitas wisata seperti hotel, restoran, *artshop* dan berbagai lainnya, mengakibatkan perubahan lingkungan fisik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan di Pantai Lakorapu adalah karyawisata. Metode karyawisata bagi anak usia dini dapat berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung (Hildebrand dalam Moeslichatoen, 2004). Berkaryawisata penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan

informasi. Juga memperkaya kegiatan belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas seperti melihat laut.

Struktur kurikulum 2013 PAUD memuat program- program pengembangan yang mencakup: (1) Nilai agama dan moral, mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat; (2) Fisik-motorik, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik; (3) Kognitif, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir; (4) Bahasa, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa; (5) Sosial emosional, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi; (6) Seni, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni. Program pengembangan-pengembangan tersebut diberikan melalui rangsangan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar/pembelajaran melalui suasana bermain.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, untuk merancang sebuah program, pendidik harus memahami karakteristik dan kebutuhan anak. Al-Tabany (2015) berpendapat bahwa pada anak usia dini, perkembangan jasmani (fisik dan motorik) mengikuti pola perkembangan hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximaodistal* sehingga perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan. Setiap orang akan mengikuti pola yang sama, tetapi dengan laju perkembangan yang berbeda.

Ranah kemampuan psikomotorik anak meliputi kemampuan yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran seperti: aktifitas yang memerlukan gerak tubuh atau melakukan suatu perbuatan, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual (Chatib, 2015).

Kebanyakan anak memiliki energy, keingintahuan dan kreatifitas. Sehingga banyak anak yang menyukai seni dan kerajinan tangan. Merencanakan kegiatan seni dan kerajinan tangan secara cermat akan membantu anak merasa puas dengan dirinya dan kemampuannya. Hal tersebut merupakan ekspresi seni, terlebih lagi jika dikonsentrasikan pada proses yang kreatif atau bukan pada hasil (Kuffner, 2006).

Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tertera bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan karakteristik, minat, dan potensinya. Dengan perkembangan yang optimal ini, anak akan mempunyai kesiapan belajar untuk memasuki jenjang pendidikan

selanjutnya. Kesiapan belajar itu tercermin dari tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan perkembangan anak.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Lakorapu, Pulau Makassar Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Pantai Lakorapu terletak di Pulau Makassar, Kelurahan Sukanaeyo, Kecamatan Kokalukuna, kota Baubau. Sebagian besar masyarakat yang mendiami Pulau Makassar bermatapenca-harian sebagai nelayan dan penyedia jasa transportasi laut antarpulau. Pantai Lakorapu kini menjadi salah satu objek wisata pantai andalan masyarakat Kota Baubau. Pasir putih yang halus terbentang di pesisir pantai sebelah barat Puma, dibentengi tebing yang ditumbuhi pohon kelapa dan tanaman perdu lainnya, menambah keindahan pemandangan laut biru yang menggulung-gulung bergerak ke arah bibir pantai. Bagi yang hobi menyelam, maka akan menjumpai aneka keindahan laut seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Melalui studi ini dapat ditelaah secara rinci dan mendalam mengenai masalah yang diteliti. Dengan penelitian ini dapat diungkapkan tentang keadaan sebenarnya pesisir pantai Lakorapu dalam kaitannya sebagai media pembelajaran alami bagi anak usia dini

Fokus Penelitian dan Sumber Data

Aspek yang dikaji adalah kondisi atau hal-hal alami di pantai Lakorapu yang dapat menjadi media pembelajaran alami bagi anak usia dini

Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data, artinya bahwa peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam lokasi penelitian untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dirangkum dalam bentuk catatan lapangan serta alat bantu dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Observasi/pengamatan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini pengamatan pada kondisi alam pesisir pantai lakorapu yang dapat dijadikan media pembelajaran alami bagi anak usia dini.

Wawancara

Dalam wawancara digunakan komunikasi verbal yaitu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Wawancara dilakukan secara eksploratif pada anak usia dini, guru dan masyarakat setempat.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkaya pengamatan yang dapat berupa gambar atau video tentang kondisi Pantai Lakorapu.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Hal penting difokuskan serta diberi susunan yang sistematis sehingga akan lebih memudahkan. Data yang direduksi yaitu data-data yang tidak mendukung data yang dikaji, baik yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Display Data

Display data adalah penyajian data atau informasi berdasarkan apa yang dapat dilihat dan apa yang diperoleh selama dalam pengambilan data dan telah direduksi dan disajikan dalam bentuk tabel, gambar maupun video dan lainnya, yang bertujuan agar data yang diperoleh menggambarkan keseluruhan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan

Data yang terkumpul kemudian disusun dan selanjutnya diberi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul lalu dianalisis secara keseluruhan dan ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan. Berdasarkan hasil analisis dan tinjauan tersebut selanjutnya dilakukan pengujian terhadap keabsahan data yang digunakan untuk mendukung

keabsahan penelitian secara keseluruhan melalui ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Media Pembelajaran Alami di Pantai Lakorapu

Beberapa media pembelajaran yang dapat ditemukan di pesisir Pantai Lakorapu yaitu: pasir putih, kerang-kerangan, air laut, tangga di dinding tebing, tanaman, hewan pesisir, dan perahu. Penggunaan media pembelajaran tersebut dapat membantu ,anak usia dini untuk mengembangkan beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam perkembangan mereka.

Media pembelajaran **Pasir putih**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan seperti: (a) Menulis di atas pasir, dimana anak dapat menuliskan bunyi huruf atau bunyi awal suku kata yang didengar atau telah diketahuinya di atas pasir. Kegiatan ini dapat mengembangkan ketrampilan penggunaan jari-jemari (motorik halus) dan permulaan pengenalan huruf bagi anak usia dini. (b) Matahari penunjuk waktu, yaitu anak dapat membuat posisi seperti jarum jam yang sesungguhnya dengan bantuan tongkat dan batu di atas pasir.

Media pembelajaran **Kerang-kerangan**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan seperti: (a) Meronce manik-manik dari kerang-kerangan, dimana kerang-kerangan yang bertebaran di pesisir pantai dirangkai/dironce dengan tali menjadi berbagai bentuk seperti kalung dan gelang. (b) Membuat hiasan dari kerang, yaitu menghias dengan menyusun dan melekatkan kerang-kerangan di atas berbagai benda seperti botol dan lainnya.

Media pembelajaran **Air laut**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan seperti: bermain ombak. Anak-anak dapat berlarian menghindari dan mengejar ombak ataupun bertahan terhadap terpaan ombak di pesisir pantai. Anak juga akan merasakan air laut yang hangat ataupun dingin dan rasanya yang asin.

Media pembelajaran **Tangga di dinding tebing**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan seperti: berolahraga yaitu melakukan berbagai gerakan peregangan, berlarian ataupun dapat berpura-pura menjadi hewan tertentu seperti kanguru yang melompat-lompat.

Media pembelajaran **Tanaman**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan seperti: (a) Koleksi dan grafik daun-daunan. Anak dapat mengumpulkan, mengamati, membandingkan, menyortir dan mengklasifikasikan, dan membuat grafik berbagai jenis daun-daunan dengan membandingkan dan mengurut dari ukuran terkecil hingga terbesar. (b) Zat

warna daun dan bunga, dimana daun dan bunga tersebut dimasukkan dalam kantung terpisah, diremas sehingga sarinya yang bewarna pun keluar.

Media pembelajaran **Hewan pesisir**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengamatan terhadap hewan-hewan kecil. Pengamatan dapat dengan menggunakan kaca pembesar (lup) kemudian mengelompokkan ataupun menemukan fakta-fakta tentang hewan tersebut.

Media pembelajaran **Perahu**, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan seperti: memperkenalkan perahu sebagai transportasi tradisional laut. Anak pun dapat langsung melihat, menyentuh dan bermain di perahu.

Keterampilan-keterampilan yang Diperoleh Anak Usia Dini dengan Media Pembelajaran Alami di Pantai Lakorapu

Ada beberapa keterampilan yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran di Pantai Lakorapu yaitu: ketrampilan penggunaan jari-jemari (motorik halus), permulaan pengenalan huruf, keterampilan melakukan pengamatan dan eksperimen, mengenal waktu, koordinasi mata dan tangan, berpikir imajinatif, menyortir dan mengklasifikasi, mengetahui persamaan dan perbedaan, membuat perkiraan, dan menghitung.

Pesisir Pantai Lakorapu terbentang sepanjang ± 4 km dengan pasir putih halus. Tempat bermain dan lingkungan pembelajaran luar ruangan yang alami dan dirancang beragam merupakan tempat bagi anak usia untuk memperkenalkan aktifitas fisik yang terstruktur atau tidak terstruktur, bermain, dan belajar. Pembelajaran dan permainan yang beragam, tempat alami yang sehat, pembelajaran motorik kasar, dan kesehatan mental akan membantu pertumbuhan anak usia dini (Cooper, 2015).

Pada saat bermain, anak-anak sering menggunakan benda-benda dan bertingkah secara simbolik untuk mempresentasikan ide-ide dari dalam diri mereka sendiri (Vygotsky dalam Perry, 1998).

Ketika berjalan-jalan di lingkungan alam, anak-anak akan sangat antusias. Mereka adalah penjelajah spontan dan berbagai pertanyaan di pikirannya segera diterjemahkan dalam gerakan-gerakan. Pengalaman tersebut dirasakan sangat menyenangkan (Kharod and Anderson, 2015).

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik

kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot –otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan.

Dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk mengajarkan anak menjajaki setiap aspek gerakan dan keseimbangan dalam lingkungan mereka. Gerakan secara langsung bermanfaat kepada system saraf. Kegiatan otot terutama yang terkoordinasi neurotrophin, substansi alami yang merangsang pertumbuhan sel-sel saraf dan meningkatkan jumlah koneksi saraf dalam otak (Rakhmat, 2003).

Anak bisa belajar mengenal tekstur dan mengolah perasaannya dengan menyentuh pasir kering dan basah serta merasakan hangat dan dinginnya pasir. Anak dapat belajar bereksplorasi untuk mengolah inderanya. Anak dapat pula diajak anak untuk menulis di pasir dalam menuliskan bunyi huruf atau bunyi awal suku kata. Kemudian menyebutkan huruf atau suku kata dan meminta anak untuk menuliskan di atas pasir. Sehingga dapat membantu mengembangkan ketrampilan penggunaan jari-jemari (motorik halus) anak dan untuk permulaan pengenalan huruf (Weaver, 2003).

Anak-anak sangat gemar mengumpulkan berbagai jenis benda. Seiring bertambahnya usia anak, kemampuan untuk mengamati, membandingkan, dan menyortir serta mengklasifikan juga semakin berkembang. Benda-benda di alam sangat cocok untuk dikoleksi. Selain menyenangkan, anak akan mengembangkan beberapa keterampilan- seperti: mengetahui persamaan, perbedaan, membuat perkiraan serta menghitung,

Berdasarkan uraian tersebut, maka pesisir pantai lakorapu sebagai media pembelajaran alami anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan-Kegiatan Pembelajaran dengan Media Pembelajaran Alami Pantai Lakorapu

No	Media Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Keterampilan
1.	Pasir Putih	a. Menulis di pasir. Mengajak anak untuk menulis di pasir dalam menuliskan bunyi huruf atau bunyi awal suku kata. Kemudian menyebutkan huruf atau suku kata dan meminta anak untuk menuliskan di atas pasir.	a. Ketrampilan penggunaan jari-jemari (motoric halus). b. Pengenalan huruf

No	Media Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Keterampilan
		b. Matahari penunjuk waktu Mengajak anak untuk menancap-kan tongkat ke pasir putih yang lapang. Mencocokkan jam di rumah dengan bayangan tongkat tersebut. Di tempat dimana bayangan tongkat tersebut terlihat, letakkan sebuah batu dan tuliskan jam berapa saat itu. Dipastikan posisi batu-batu sama dengan posisi jarum jam sesungguhnya.	a. Keterampilan melakukan pengamatan dan eksperimen. b. Mengenal waktu
2.	Kerang-kerangan	a. Meronce manik-manik dari kerang-kerangan. Mangajak anak mencari kerang-kerangan di sepanjang pesisir pantai. Terutama yang berlubang dan dapat dironce. Kemudian menyusun dan merangkai kerang-kerangan tersebut serta dironce dengan tali. b. Membuat hiasan dari kerang Menyiapkan beberapa benda yang akan dihias. Anak dapat menyusun dan melekatkan kerang-kerang di atas benda-benda tersebut tanpa harus membentuk pola tertentu.	a. Keterampilan motorik halus. b. Koordinasi mata dan tangan c. Berpikir imajinatif.
3.	Air Laut	Bermain ombak Mangajak anak ke pesisir pantai. Anak-anak akan menginjakkan kakinya di pasir halus dan air laut. Sese kali anak dapat berlarian menghindari dan mengejar ombak.	a. Keterampilan motoric halus dan kasar b. Berpikir imajinatif
4.	Tangga dinding tebing	Olahraga Mengajak anak untuk melakukan berbagai gerakan peregangan, berlarian ataupun melompat-loncat di tangga. Anak dapat berpura-pura menjadi hewan tertentu seperti kanguru yang melompat-lompat.	a. Keterampilan motoric halus dan kasar. b. Berpikir imajinatif
5.	Tanaman	a. Koleksi dan grafik daun-daunan. Mengumpulkan berbagai jenis daun-daunan, kemudian mengajak anak untuk mengamati, membandingkan, menyortir dan mengklasifikasikan. Kemudian membuat grafik dedaunan dengan membandingkan dan mengukur dari ukuran terkecil hingga terbesar.	a. Menyortir dan mengklasifikasi b. Mengetahui persamaan dan perbedaan

No	Media Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Keterampilan
		b. Zat warna daun dan bunga Menyiapkan dan mengelompokkan daun-daunan dan bunga-bunga berdasarkan warna. Memasukkan daun-daunan dan bunga tersebut ke dalam kantong plastik yang berbeda. Menambahkan air ke dalam kantong plastik tersebut lalu diikat atau tutup rapat. Meremas perlahan kantong plastik tersebut hingga sari dari daun dan bunga keluar. Memisahkan daun dan bunga tersebut hingga tersisa air yang bewarna.	c. Keterampilan Motorik halus d. Mengetahui warna dan kombinasinya
6.	Hewan pesisir	Mengamati hewan-hewan kecil Mengajak anak untuk mengamati dan mempelajari hewan-hewan kecil. Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan kaca pembesar (lup). Anak juga biasa diajak untuk mengelompokkan hewan ataupun menemukan fakta tentang hewan.	a. Melakukan pengamatan b. Membuat perkiraan c. Menghitung
7.	Perahu	Perahu sebagai transportasi laut. Mengenalkan kepada anak tentang perahu sebagai sarana transportasi tradisional masyarakat pesisir. Anak dapat langsung melihat, menyentuh dan bermain di perahu.	a. Melakukan pengamatan b. Berpikir imajinatif.

Sehubungan dengan keadaan pesisir Pantai Lakorapu sebagai tempat wisata dan sangat dekat dengan pemukiman masyarakat, maka kegiatan pembelajaran dapat dibimbing oleh pihak lembaga PAUD melalui tema-tema yang relevan dan metode yang tepat seperti karyawisata. Kegiatan pembelajaran dapat pula dengan bimbingan orang tua anak usia dini, seperti memberi keluasaan kepada anak untuk berpartisipasi saat orang tua melakukan aktifitas di pantai, liburan akhir minggu, ataupun setiap waktu luang.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) benda-benda yang dapat dijadikan media pembelajaran alami di pantai Lakorapu yaitu: pasir putih, kerang-kerangan, air laut, tangga di dinding tebing, tanaman-tanaman, hewan-hewan pesisir dan perahu, (2) kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu: menulis di pasir, matahari penunjuk waktu, meronce manik-manik dari kerang-kerangan, membuat hiasan dari kerang, bermain ombak, olahraga, koleksi dan grafik daun-daunan, zat warna daun dan bunga,

mengamati hewan-hewan kecil dan perahu sebagai transportasi laut, (3) keterampilan-keterampilan yang dikembangkan yaitu: ketrampilan penggunaan jari-jemari (motoric halus), permulaan pengenalan huruf, keterampilan melakukan pengamatan dan eksperimen, mengenal waktu, koordinasi mata dan tangan, berpikir imajinatif, menyortir dan mengklasifikasi, mengetahui persamaan dan perbedaan, membuat perkiraan, dan menghitung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pesisir Pantai Lakorapu disarankan kepada: (1) pemerintah, dapat merekomendasikan agar pesisir pantai Lakorapu digunakan sebagai lingkungan pembelajaran alami bagi anak usia dini, (2) masyarakat, agar tetap menjaga kelestarian pantai Lakorapu agar dapat terus dimanfaatkan generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Baubau. (2013). *Baubau dalam Angka 2013*. Baubau: Badan Pusat Statistik Kota Baubau.
- Chatib, M. (2015). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Cooper, A. (2015). *Nature and the Outdoor Learning Environment: The Forgotten Resource in Early Childhood Education*. International Journal of Early Childhood Enviromental Education. 3(1):85-97.
- Hamid, A.R. (2011). *Orang Buton, Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kharod, D. & Anderson, M.G.A. (2015). *Wild Beginnings: How a San Antonio Initiative Instills the Love of Nature in Young Children*. International Journal of Early Childhood Enviromental Education. 3(1):72-84.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.
- Kuffner, T. (2006). *Berkarya dan Berkreasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Miarso, Y. (2013). *Menyemai Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Perry, R. (1998). *Play based Preschool Curriculum*. Australia: Quesland University of Technology.
- Petersen, H. S. & Wittmer, D. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.

- Rakhmat, J. (2007). *Belajar Cerdas*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sumantri, S. (2015). *Strategi Pembelajaran-an*. Jakarta : Rajawali Pres.
- STAKES, et. al. (2003). *National Curriculum Guidelines on Early Childhood Education and Care in Finland*. Helsinki: STAKES.
- Weaver, M. (2003). *365 Kegiatan untuk Anak Dini Usia*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.